



INTEGRASI NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ISBI BANDUNG: ANALISIS STRUKTURAL FUNGSIONAL TERHADAP TARI WAYANG PRIANGAN

**Lilis Sumiati,
Wanda Listiani**



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter semakin menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan global karena urgensinya dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Di Indonesia sendiri, perhatian terhadap pendidikan karakter telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan pemerintah mendorong integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum nasional. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif, etika yang baik, dan kemampuan berpikir secara kritis. Dalam realitasnya, pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral dalam kurikulum nasional pendidikan di Indonesia. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan pelbagai kebijakan dan pedoman untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Implementasinya mencakup berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah sampai dengan program khusus pada bimbingan dan konseling.

Walaupun pendidikan karakter telah diakui secara nasional sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan. Sayangnya dalam mengimplementasi kegiatan dan program-programnya menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran dari pengajar dan pendidik terhadap pentingnya pendidikan karakter terhadap mahasiswanya. Keterbatasan sumber daya serta fasilitas sebagai penunjang pembelajaran, menjadi kendala lain dalam mengimplementasikannya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi para pengajar dan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa. Karakter itu sendiri menurut Burhan Nurgiyantoro merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia, yang *when character is lost then everything is lost* (Nurgiyantoro, 2011, p. 27). Secara lebih jelas ditemukan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter tersebut selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu, sehingga bersifat kontekstual dan kultural (Ghufron, 2010). Pada tatanan mikro, karakter adalah (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu, dan (ii) watak,

akhlak, dan karakteristik psikologis. Seiring evolusi, sifat psikologis yang dimiliki seseorang pada tingkat pribadi akan berkembang menjadi sifat sosial. Dalam skala makro, karakteristik psikologis atau karakteristik bangsa akan membentuk warna dan corak identitas kelompok (Nurdiyantoro, 2011, p. 27).

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi seni terkemuka di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan karakter melalui seni. Seni memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika secara efektif, dan ISBI Bandung berkomitmen untuk menggunakan potensi ini dalam mendidik mahasiswanya. Kurikulum di ISBI Bandung mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda yang dirancang agar mahasiswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang seni tari, mulai dari sejarah dan teori hingga praktik dan penampilan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya mahir dalam seni tari, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya Sunda dan karakter yang kuat. Pendidikan karakter dalam seni tari merupakan pintu masuk yang paling tepat dan strategis, karena berdasarkan pada pengalaman yaitu bagaimana berkarya seni dapat menyentuh peserta didik dan bagaimana seni dapat menyikapi sesuatu untuk peserta didik (Riyaningsih et al., 2018). Walaupun sesungguhnya pendidikan karakter merupakan sebuah gagasan yang sangat kompleks, melibatkan praksis yang tidak sederhana, memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendalami dan mengembangkannya, terlebih untuk menerapkannya dalam sekolah kita. Kompleksitas bukan hanya dari segi praksis, melainkan dari segi teori, pelaku, dan program (Wahyu, 2014).

Di antara kekayaan budaya yang tersebar di daerah Jawa Barat, yang diajarkan di ISBI Bandung, Tari Wayang Priangan menjadi salah satu potensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter kepada mahasiswanya. Tari Wayang Priangan digagas atas dasar inovasi para pelaku seni dalam mentransformasikan wahana dari cerita dan pertunjukan wayang golek ke dalam sebuah gerak. Tari Wayang Priangan, yang mencakup berbagai bentuk dan karakter tarian mulai dari bentuk tari tunggal, berpasangan, sampai kelompok dan dari karakter halus sampai gagah kasar yang dapat ditarikan oleh laki-laki

maupun perempuan. Karya tarinya mengadopsi gerakan dan cerita dari wayang golek yang ditransformasikan ke dalam bentuk tari yang dapat diperagakan oleh manusia. Cerita-cerita dalam Tari Wayang Priangan sering kali mengandung pesan moral dan nilai-nilai etika yang kuat, seperti keberanian, kejujuran, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Setiap gerakan dalam tarian ini memiliki simbolisme dan pesan moral yang kuat. Layaknya gerakan yang halus dan lemah lembut mencerminkan sikap rendah hati dan penuh kasih sayang, sementara gerakan yang kuat dan tegas menggambarkan keberanian dan keteguhan hati. Selain itu, tari ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan fisik dan ketenangan batin, yang merupakan inti dari ajaran-ajaran kebijaksanaan dalam budaya Sunda.

Pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan di ISBI Bandung bukan hanya sekadar pengajaran teknik tari, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai budaya dan moral dalam setiap aspek pembelajaran. Dosen dan instruktur di ISBI Bandung berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui berbagai metode pengajaran, termasuk penggunaan cerita dan simbolisme dalam gerakan tari, diskusi tentang makna filosofis di balik tarian, dan penerapan disiplin dalam latihan tari. Mahasiswa diajak untuk memahami dan menghargai tradisi dan budaya, serta mengembangkan sikap yang positif dan etika yang baik dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga beretika dan berwawasan budaya.

Selain pembelajaran di dalam kelas, ISBI Bandung juga mendorong mahasiswanya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kampus yang berkaitan dengan pelestarian dan kemajuan seni dan budaya. Kegiatan-kegiatannya ini termasuk pertunjukan tari, workshop, dan kolaborasi dengan komunitas lokal daerah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas. Mereka juga akan belajar untuk bekerja sama dalam tim, menunjukkan sikap tanggung jawab, dan menghargai kerja keras serta dedikasi terhadap sesama juga tradisi budaya.

Salah satu pendekatan teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam Tari Wayang Priangan adalah Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini menekankan pentingnya struktur sosial dan peran fungsionalnya dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan masyarakat. Parsons mengembangkan teori struktural fungsional sebagai tanggapan terhadap kelemahan dalam teori struktur fungsional sebelumnya, seperti yang diusulkan oleh Emile Durkheim. Teori ini berangkat dari tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Parsons menggunakan kerangka alat tujuan untuk memahami tindakan sosial, di mana tindakan sosial diarahkan pada suatu tujuan, dilakukan dengan adanya beberapa elemen yang pasti, dan menggunakan elemen lain sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Kerangka ini menunjukkan bahwa semua tindakan sosial dapat dilihat sebagai wujud dari kenyataan sosial yang paling fundamental, dengan elemen dasar tindakan sosial meliputi tujuan, kondisi, norma, dan alat.

Dalam konteks Tari Wayang Priangan, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana seni tari berfungsi sebagai mekanisme untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan membangun karakter individu mahasiswa. Sebagaimana yang dituturkan oleh Parsons bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran atau fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks ini, dapat berarti bahwa Tari Wayang Priangan tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai elemen penting yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, membangun identitas sosial, dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat.

Teori struktural fungsional Parsons memandang bahwa integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial. Integrasi sosial ini mengonseptualisasikan masyarakat ideal di mana nilai-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu menuruti ekspektasi sosial. Kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem budaya, dan sistem sosial, atau dengan kata lain, stabilitas sistem. Teori ini menganggap bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu, yang memiliki

kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

ISBI Bandung, melalui pendekatan holistiknya, telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter ke dalam kurikulum seni tari, sehingga berkontribusi pada pembentukan individu yang beretika, berwawasan budaya, dan terampil secara artistik. Parsons mengidentifikasi empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial untuk bertahan dan berkembang yang disebut AGIL yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal-Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (latensi/pemeliharaan pola). Keempat fungsi ini membentuk kerangka utama untuk memahami bagaimana sistem sosial berfungsi dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai keseimbangan. Dalam konteks Tari Wayang Priangan di ISBI Bandung, fungsi-fungsi ini dapat dianalisis sebagai berikut: 1) Adaptasi, merujuk pada kehidupan Tari Wayang Priangan yang dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya, menjaga relevansi dan daya tariknya bagi generasi muda di Jawa Barat; 2) Pencapaian Tujuan, melalui Tari Wayang Priangan tujuan pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya Sunda dapat dicapai serta selaras dengan kisah-kisah epik yang menjadi gagasan penciptaannya; 3) Integrasi, Tari Wayang Priangan berfungsi untuk mengintegrasikan karakter individu ke dalam masyarakat Sunda, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas; dan 4) Tari Wayang Priangan berperan dalam pemeliharaan dan pemulihan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Sunda.

Tari Wayang Priangan tidak hanya diajarkan sebagai karya tari dalam praktik kurikulum di ISBI Bandung, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika sehingga berfungsi untuk membangun karakter individu. Dalam setiap karya tarinya memuat berbagai macam nilai-nilai seperti, kejujuran, kerja sama, keberanian, ketangguhan, kepemimpinan, kelembutan, kesetiaan, dan kebijaksanaan yang ditekankan melalui gerakan-gerakan yang kuat, bersahaja, dinamis, halus, mengalun, dan elegan. Dosen tari di ISBI Bandung memainkan peran penting dalam menjelaskan makna simbolik di balik setiap gerakan dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Para mahasiswanya

diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka tidak hanya menjadi penari yang terampil, tetapi individu yang memiliki karakter kuat dan pemahaman yang mendalam tentang budaya Sunda. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam Tari Wayang Priangan berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat di Jawa Barat. Melalui Tari Wayang Priangan, mahasiswa diajak untuk lebih terkoneksi dengan warisan budaya mereka dan lebih dari itu dibuat sadar akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan lokalitas seni dan tradisi Sunda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik Tari Wayang Priangan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Adapun mengenai teknik utama dalam mengumpulkan datanya adalah melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dalam observasi partisipatif, peneliti secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di ISBI Bandung. Teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman langsung tentang bagaimana Tari Wayang Priangan diajarkan dan dipraktikkan. Peneliti berinteraksi dengan dosen, mahasiswa, dan staf lain untuk mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter ditransfer melalui proses pembelajaran dan latihan tari. Beberapa aspek yang diamati meliputi: 1) metode pengajaran; 2) interaksi sosial; 3) praktik harian; dan 4) nilai-nilai yang ditonjolkan. Kemudian mengenai wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran seni Tari Wayang Priangan di ISBI Bandung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang perspektif, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai integrasi nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Partisipan dalam wawancara ini termasuk pengajar yang dalam hal ini adalah dosen atau instruktur, mahasiswa, alumni, dan staf kampus. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana ISBI Bandung berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter

ke dalam pendidikan seni Tari Wayang Priangan, serta dampaknya terhadap mahasiswa dan komunitas yang lebih luas.

ISI

Pendidikan adalah bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia karena memberi manusia kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya. Adanya elemen kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan melalui kinerja individu atau kelompok menunjukkan skala tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kinerja produktif secara rasional menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan (Murniarti, 2016).

Pendidikan juga berorientasi terhadap kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan proses pembelajaran yang diharapkan membutuhkan lingkungan belajar yang kaya dan nyata yang dapat mengintegrasikan dimensi kompetensi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wahyu bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (2014, p. 7).

Sehubungan dengan fungsi seni tari sebagai media pendidikan memberikan kontribusi positif yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan fisik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam hal ini, kontribusi tersebut berdampak secara holistik yang mendukung terhadap perkembangan fisik, mental, dan emosional mahasiswa. Untuk mencapai perkembangan yang dimaksud, dapat melalui pendekatan secara komprehensif dan terstruktur. Hal ini dapat dimulai dengan menyusun kurikulum yang terintegrasi, menggabungkan aspek teori dan praktik.

Kurikulum yang dirancang harus mencakup tidak hanya teknik tari tetapi juga pemahaman tentang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tarian. Dengan mengintegrasikan pelajaran tari dengan mata kuliah lain, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman

belajar yang lebih holistik dan komprehensif. Program latihan yang seimbang antara pengembangan keterampilan fisik seperti fleksibilitas, kekuatan, dan keseimbangan, serta pengembangan mental seperti konsentrasi dan daya ingat serta pengembangan emosional seperti ekspresi diri dan empati sangat diperlukan. Pengembangan kreativitas juga harus menjadi fokus utama dalam pengajaran seni tari. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka melalui improvisasi dan penciptaan tari, serta mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam membuat koreografi baru, akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan inovatif mereka. Dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif ini, seni tari dapat menjadi alat yang efektif dalam pengembangan fisik, mental, dan emosional mahasiswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkarakter.

Berkaitan dengan hal di atas, pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga mahasiswa mampu bersikap dan bertindak bersandarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi mahasiswa. (<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>). Pendidikan karakter juga adalah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga mereka dapat memperkuat integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi individu yang unik dan berbeda (Koesoema, 2007, p. 162). Dengan kata lain, pendidikan memiliki kekuatan yang terus berubah untuk mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan seseorang dalam interaksi dan pergaulannya dengan orang lain, dengan dunia, dan dengan Tuhan (Siswoyo, 2011, p. 53).

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasi dan diintegrasikan melalui berbagai hal yang di antaranya di mulai dari keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, pemerintah, dunia usaha, media massa, dan sebagainya. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan pengembangan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan kebangsaan. Wujud nilai tersebut dikembangkan menjadi 18 bentuk nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, Asmani telah mengelompokkannya menjadi lima macam bentuk yaitu: 1) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan 2) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri 3) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama 4) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan 5) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan (2011, pp. 36–40). Lebih lanjut Asmani mengingatkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan, tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang akan mempertajam visi hidup yang akan diraih melalui proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).

Dalam hal ini, metode *project based learning* menjadi metode yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam Tari Wayang Priangan. Pendekatan pembelajarannya menekankan pada “*an active learning method that encourages students to investigate a complex question, problem, or challenge and create something in response*.” *Project-based learning* juga dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berbasis masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu/proyek. Menitikberatkan pada sebuah proyek nyata sebagai bentuk kegiatan dalam proses pembelajarannya merupakan hal penting yang perlu untuk digarisbawahi (Murniarti, 2016). Adapun proses pembelajarannya dijalankan secara dinamika kerja kelompok, investigasi secara independen, mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, mengembangkan keterampilan individu dan sosial.

Penerapan Nilai Budaya Tari Wayang Priangan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Dilihat dari segi manfaatnya, secara hakikat wayang merupakan simbol atau cermin dari kehidupan kita sendiri sehingga menonton pertunjukan wayang tidak berbeda dengan melihat diri sendiri lewat cermin. Sebagaimana pada ceritanya bahwa setiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum (Sabunga et al., 2016). Cerita wayang sarat pesan, tetapi berhubung semuanya disampaikan secara simbolis, sehingga penonton tidak merasa digurui (Nurgiyantoro, 2011).

Sebuah karya seni yang baik umumnya membawa suatu pesan tersembunyi bagi penontonnya. Pesan-pesan yang dimaksud dapat bersifat moralitas, estetika, gagasan, pemikiran, politik, maupun kepribadian. Dalam hal ini, pesan-pesan tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku dari yang mengetahuinya. Oleh karena itu, seni memiliki urgensi yang sebegitu pentingnya dalam membentuk kepribadian seseorang termasuk berdampak terhadap pendidikan moral bangsa (Makalah, n.d.). Sebagaimana yang diketahui bahwa pertunjukan wayang itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu lambang yang bersifat religius-mistis, yaitu lambang kehidupan manusia dari lahir sampai mati sebagaimana tercermin dalam struktur wayang (Nurgiyantoro, 2011). Bahkan lebih lanjut disampaikan bahwa, hampir semua aspek pewayangan, seperti bentuk-bentuk fisik wayang dan berbagai peralatan yang dipergunakan adalah berfungsi pelambangan.

Karakter Tari Wayang Priangan	
Karakter Baik	Karakter Buruk
Jujur	Sombong
Berani	Egois
Bertanggung Jawab	Iri Hati
Cinta Damai	Pembohong
Gotong Royong	Pemarah
Sabar dan Tabah	Kasar
Pantang Menyerah	Ceroboh

Lugas	Arogan
Rela Berkorban	Tamak
Gigih	Serakah
Waspada	Keras Kepala
Banyak Akal	Licik
Bersahaja	Kejam
Hati-hati	
Berwibawa	
Cerdas	
Berbakti	
Menghargai Orang Lain	
Keteguhan Hati	
Rendah Hati	
Tegas	
Percaya Diri	
Pemaaf	
Setia	
Teguh Pendirian	
Kepemimpinan	
Ketangguhan	
Kebijaksanaan	
Kesetiaan	

Sejauh ini, karya-karya Tari Wayang Priangan yang tersebar di tiga daerah yaitu Garut, Bandung, dan Sumedang yang mencakup wilayah budaya Priangan. Masing-masing di antaranya mendominasi karya tari yang berkarakter baik. Sebagaimana filosofi dari wayang itu sendiri yang bukan hanya sebagai suatu karya yang dapat menjadi pertunjukan atau tontonan semata. Namun demikian, di dalamnya terkandung nilai-nilai tuntunan yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep tari dan tujuan tari bukan hanya sebatas rangkaian gerakan yang indah saja, tetapi lebih dari itu tarian merupakan ciri khas dari manusia, yang dengan kata lain ketika orang mengenal tampilan tarian, maka akan dapat memberikan interpretasi dari tarian tersebut (Makalah, n.d.). Selain daripada itu, Tari Wayang Priangan juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang berfungsi sebagai suatu pembelajaran yang bukan hanya kepada pelaku seninya itu sendiri, melainkan juga kepada masyarakat secara umum. Dengan kata lain, pendidikan karakter dan kepribadian yang kuat ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain dengan hormat, perhatian dan kasih sayang, bertanggung jawab, adil, berperan

sebagai warga negara yang baik, dan mendahulukan kepentingan khalayak (Wahyu, 2014).

Adapun kandungan nilai-nilai pendidikan karakter ini ditransmisikan menjadi suatu bentuk simbolis yang terdapat dalam koreografi, iringan musik, rias tari, busana tari, dan properti tari. Tidak hanya demikian, karena sejauh ini terdapat juga konstelasi antara unsur-unsur simbolis bentuk tersebut dengan kandungan isi tarinya. Mengacu pada pandangan Asmani yang menyampaikan bahwa pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi 5 unit yaitu: 1) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan; 2) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri; 3) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama; 4) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan; 5) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan. Dalam hal ini integrasi nilai dengan Tari Wayang Priangan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan

Hubungan nilai pendidikan karakter Tari Wayang Priangan terhadap Tuhan, dapat tercermin melalui aspek spiritualitas yang terkandung di dalam setiap gerak dan ekspresi tariannya. Secara umum tari-tarian wayang di priangan diawali dan diakhiri oleh ragam gerak sembah, yang tidak hanya sebatas sebuah bentuk salam permulaan dan pengakhiran kepada penonton. Lebih jauh memuat makna sebagai bentuk doa atau pujian, sehingga dapat mencerminkan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain dari pada itu, terdapat juga karya tari wayang yang tercipta atas gagasan atas rasa syukur kepada Tuhan yang dianalogikan dalam cerita pewayangan sebagai bentuk Dewata. Tari-tarian tersebut di antaranya adalah Tari Arayana, Tari Baladewa, dan Tari Jayengrana.

2. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri

Kandungan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri adalah kesadaran dalam pentingnya atas pengendalian diri dari hawa nafsu dan hal-hal negatif. Penari harus mampu untuk dapat mengendalikan emosi dan gerak tubuhnya dengan apik serta baik, agar dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada penontonnya. Selain itu, melalui penyajian tari yang baik, penari akan belajar dan memahami tentang pentingnya memiliki rasa percaya diri serta kebanggaan terhadap diri sendiri atas

kemampuannya. Berkaitan dengan hal itu, pengendalian emosi menjadi gagasan dalam penciptaan karya Tari Wayang Priangan. Beberapa tari-tarian wayang yang diciptakan, yang memuat dasar nilai pendidikan karakter tentang hubungannya dengan diri sendiri ini disajikan secara tunggal. Oleh karena itu, penari seyogyanya dapat memahami dan mengenali latar belakang atau gagasan apa yang ingin disampaikan oleh tarian kepada penontonnya. Gambaran tarian atau sinopsis tariannya pun umumnya menggambarkan tentang kepribadian dari tokoh yang dimaksud, yang berkenaan dengan kehidupan pribadinya. Sebagaimana yang dapat disimak dari tari Adipati Karna yang menceritakan tentang kegandrungan atau kecintaannya Karna terhadap Dewi Surtikanti. Lalu keteguhan hati Subadra yang sedang menunggu kekasih untuk menemuinya yaitu Arjuna. Kesiapsiagaan atau *ngalagana* Raden Gandamanah yang sebelum mengikuti sayembara Senopati Drupada untuk memperebutkan Dewi Drupadi.

3. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama
Sebagaimana hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial, yang memerlukan bantuan, dukungan, dan keterikatan dengan orang lain. Dalam hal ini bentuk-bentuk Tari Wayang Priangan tidak hanya disajikan secara tunggal saja, tetapi juga terdapat beberapa tarian yang disajikan secara berkelompok. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama, koordinasi, dan saling pengertian di antara penarinya. Melalui latihan bersama, penari akan belajar dan memahami tentang pentingnya saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu menampilkan tarian dengan baik. Maka dari itu akan timbul suatu nilai-nilai kepercayaan, kebersamaan, solidaritas, dan rasa empati di antara mereka. Mengingat akan hal tersebut, konsep nilai-nilai tersebut tersampaikan di dalam Tari Badaya dan Tari Baksa Gada.
4. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam/lingkungan
Tari Wayang Priangan tidak hanya mengadopsi cerita atau kehidupan pribadi dari para tokoh-tokoh pewayangan saja. Tetapi juga mengadaptasi terhadap kepribadian tokohnya itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, seperti yang tergambar dari kostum

dan properti yang digunakan, yang terinspirasi dari alam atau lingkungan. Hal tersebut seperti pada penggunaan warna dan motif-motif yang tidak hanya menggambarkan flora dan fauna saja, tetapi juga selaras dengan tokohnya itu sendiri. Oleh karenanya, kostum-kostum tari wayang ini akan berbeda dari setiap tokohnya karena setiap warna, motif, dan bentuknya akan bersinggungan dengan cerita, karakter, dan diri pribadi tokoh wayangnya. Seperti yang dapat dilihat dari Tari Antareja yang menceritakan tentang kisah Antareja dalam mencari keberadaan sosok ayahnya. Antareja yang terlahir sebagai keturunan dari Hyang Antaboga sesosok ular naga. Maka dari itu keseluruhan busana dan aksesoris yang dikenakan dalam tariannya ini diberikan bentuk motif sisik ular dengan kain yang berwarna hijau. Hal ini untuk menekankan bahwa sosok Antareja adalah keturunan dari ular naga.

5. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan bangsa dan negara
Nilai pendidikan karakter Tari Wayang Priangan memainkan peran penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga negara, mempromosikan kesatuan dan kebangsaan, serta memperkuat solidaritas antar sesama warga masyarakat. Dengan menjaga dan melestarikan Tari Wayang Priangan sebagai produk budaya Sunda, secara tidak langsung ikut serta dalam menjaga identitas dan kekayaan bangsa yang menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Hal ini sebagaimana tercermin melalui konsep Tari Gatotkaca, Tari Arimbi, Tari Srikandi-Mustakaweni, dan Tari Gatotkaca-Sakipu. Secara umum, gagasan penciptaannya ini menceritakan tentang menjaga kesatuan dan menumpas kejahatan yang menyerang negara. Secara khusus Tari Gatotkaca menceritakan tentang sosok Gatotkaca yang sedang *ngalanglang buana* melihat keadaan negara dari angkasa. Kemudian Tari Arimbi menceritakan sosok Arimbi yang sedang berlatih perang untuk melindungi negaranya dari kakaknya yang akan mengambil alih kekuasaan. Sementara Tari Srikandi-Mustakaweni mengisahkan tentang Srikandi yang sedang berjuang merebut kembali pusaka negara yaitu *Layang Jamus Kalimusada* yang dicuri oleh Mustakaweni. Begitu pula dengan Tari Gatotkaca-Sakipu, yang

mengisahkan sosok Gatotkaca saat masih kecil (Jabang Tutuka) yang berperang melawan Sakipu untuk menjaga kedaulatan negara. Tari Wayang Priangan tidak hanya sebuah bentuk ekspresi tari semata, melainkan menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mendalam dan penting bagi pembangunan karakter individu serta masyarakatnya. Melalui Tari Wayang Priangan, generasi muda diajak untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan negara, membangun kesatuan, dan memperkuat solidaritas di tengah keberagaman.

Relasi Struktural Fungsional Agil Terhadap Tari Wayang Priangan

AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan. Pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif untuk memastikan siswa tidak hanya menguasai teknik tari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dan etika yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, alam penyampaian nilai-nilai tersebut sudah barang tentu diperlukan strategi yang tepat, sehingga hasil atau harapan yang dicitakan dapat tercapai (Sabunga et al., 2016).

Sebelum itu, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsep dasar struktur sosial dalam pendidikan tari yang mencakup beberapa hal di antaranya: 1) Institusi adalah ISBI Bandung sebagai pusat pendidikan seni yang memiliki program studi tari; 2) Dosen dan Instruktur sebagai pengajar yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Tari Wayang Priangan dan nilai-nilai budayanya; 3) Mahasiswa adalah mahasiswa yang belajar Tari Wayang Priangan sebagai bagian dari pendidikan karakter mereka; dan 4) komunitas, yang merujuk pada masyarakat Priangan dan komunitas seni yang mendukung dan terlibat dalam pelestarian budaya. Struktur sosial tersebut kemudian berhubungan dengan fungsi-fungsi sosialnya yang bersinggungan dengan konsep AGIL, yaitu:

***Adaptation* (Adaptasi)**

Adaptasi dalam pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai macam

tarian wayang. Sebagaimana gagasan penciptaannya yang mengadopsi cerita-cerita pewayangan seperti Mahabharata, Ramayana, dan Menak yang penuh dengan pelajaran moral serta etika.

Dalam konteks pendidikan karakter di ISBI Bandung, hal ini akan melibatkan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal. Kurikulum tari wayang harus mengakomodasi nilai-nilai budaya Priangan dan memperkenalkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan video tutorial, platform pembelajaran online, dan media digital lainnya dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pengajaran tari. Ketersediaan Sumber Daya yang cukup memadai menjadi bagian yang krusial untuk kepentingan proses pembelajaran, seperti kostum tradisional, alat musik, dan ruang latihan.

Implementasinya terhadap Tari Wayang Priangan akan merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya Sunda. Setiap gerak Tari Wayang Priangan di antaranya memuat gerakan yang gagah dan penuh semangat yang mencerminkan keberanian dan keteguhan hati. Lalu terdapat juga gerakan lembut dan anggun, yang menggambarkan kehalusan budi pekerti dan kecantikan moral. Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa diajarkan untuk memahami latar belakang sejarah dan konteks budaya Sunda dari Tari Wayang Priangan. Mereka belajar mengenai cerita dan karakter yang diwakili oleh setiap karya tari, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai layaknya keberanian, keteguhan, kelembutan, dan kehalusan budi pekerti. Latihan tari yang intensif mengajarkan mahasiswa untuk berdisiplin, fokus, dan bekerja keras untuk menguasai setiap gerakan tarian, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap nilai-nilai tersebut.

Implementasi strategi adaptasi yang komprehensif memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. Hal ini dapat dimulai dari pengenalan sejarah dan budayanya, pembelajaran teknik tari, penerapan nilai-nilai moral dan etika, pengembangan karakter dan keterampilan sosial, serta integrasi dengan kurikulum.

a. Pengenalan sejarah dan budaya

Prosesnya diawali dengan pengenalan mendalam terhadap latar belakang sejarah dan budaya tariannya. Mahasiswa akan diajak untuk memahami berbagai macam cerita epik dari Mahabharata, Ramayana, dan Menak yang menjadi gagasan dalam penciptaan Tari Wayang Priangan. Di awal pertemuan, dosen dapat menggunakan berbagai media seperti buku, film, dan presentasi visual untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dalam Tari Wayang Priangan yang dikaitkan dengan gerakan tari yang memuat nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Kemudian praktik selanjutnya dapat diajak untuk mengunjungi pertunjukan-pertunjukan Wayang Golek maupun studi banding, yang dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dan melihat langsung berbagai jenis wayang dan memahami sejarah serta fungsinya dalam budaya Jawa Barat. Pengalaman ini membantu mahasiswa merasakan langsung atmosfer budaya yang autentik dan memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.

b. Pembelajaran teknik tari

Pembelajaran teknik tari dalam Tari Wayang Priangan dilakukan secara intensif dan sistematis. Dosen tari memberikan pelatihan yang mencakup teknik-teknik dasar hingga lanjutan, fokus pada gerakan, ekspresi, dan koordinasi yang benar. Dalam setiap sesi latihan, mahasiswa diajarkan untuk memperhatikan detail-detail kecil dalam gerakan, memastikan bahwa setiap gerakan dilakukan dengan tepat dan penuh makna. Penggunaan mentor atau guru tari berpengalaman menjadi bagian penting dari strategi ini. Mentor akan memberikan bimbingan pribadi dan umpan balik secara konstruktif, membantu mahasiswa untuk terus berkembang dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Misalnya, seorang mentor dapat mengamati latihan mahasiswa dan memberikan saran khusus tentang bagaimana meningkatkan postur atau ekspresi wajah untuk lebih mencerminkan karakter yang mereka perankan.

c. Penerapan nilai-nilai moral dan etika

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Tari Wayang Priangan. Setelah sesi pertemuan, dosen mengadakan diskusi untuk membahas nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerita-cerita yang ditarikan. Misalnya, mereka mungkin membahas keberanian Gatotkaca dalam menghadapi musuh atau kesetiaan Subadra kepada keluarganya. Diskusi ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa didorong untuk melakukan refleksi pribadi tentang apa yang mereka pelajari dari tarian ini. Mereka dapat menulis jurnal atau esai tentang pengalaman mereka dan bagaimana nilai-nilai yang mereka pelajari dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka. Proses refleksi ini membantu mahasiswa menginternalisasi pelajaran moral dan etika dengan lebih mendalam.

d. Pengembangan karakter dan keterampilan sosial

Latihan berkelompok secara rutin menjadi strategi utama dalam membangun kerja sama dan solidaritas di antara mahasiswa. Tari Wayang Priangan sering kali ditarikan secara berkelompok seperti dalam Tari Badaya dan Tari Baksa Gada, sehingga menuntut koordinasi yang baik dan kerja sama yang erat. Mahasiswa belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama untuk menghasilkan penampilan yang harmonis dan terpadu. Melalui latihan ini, mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti komunikasi efektif, empati, dan rasa hormat terhadap kontribusi orang lain. Kampus atau Jurusan juga dapat membentuk sebuah pengayaan sebagai wadah atau platform tambahan bagi mahasiswa untuk berlatih, tampil, dan belajar dalam lingkungan yang mendukung. Misalnya, mereka dapat mengadakan sesi latihan mingguan, berpartisipasi dalam kompetisi tari, atau mengadakan pertunjukan tari untuk acara atau event tertentu.

e. Integrasi dengan kurikulum

Integrasi pembelajaran Tari Wayang Priangan dengan mata kuliah lain menjadi strategi yang efektif untuk memberikan konteks yang lebih luas kepada mahasiswa. Misalnya, dalam mata kuliah sejarah tari, dapat mempelajari tentang asal-usul Tari Wayang Priangan dan kaitannya dengan sejarah Jawa Barat. Dalam mata kuliah bahasa Indonesia, mereka dapat membaca dan menganalisis teks-teks cerita epik yang menjadi dasar tarian ini. Proyek-proyek kreatif seperti membuat video tari, blog tentang pengalaman mereka, atau presentasi multimedia juga dapat menggabungkan seni tari dengan teknologi, membantu siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan dapat menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang teknik tari tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang akan membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Goal Attainment (Pencapaian tujuan)

Tujuan utama pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan adalah mengembangkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya. Pencapaian tujuan ini diukur melalui berbagai metode evaluasi, termasuk penilaian performa siswa, observasi langsung selama latihan dan pertunjukan, serta umpan balik dari dosen dan komunitas. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pertunjukan tari di berbagai acara juga dapat memperkuat karakter dan keterampilan sosial mahasiswa. Selain daripada itu, mahasiswa dapat diberikan target untuk menguasai gerakan tertentu dalam Tari Jayengrana dan Tari Arimbi. Misalnya, mereka mungkin ditargetkan untuk menguasai gerakan dasar dalam dua pertemuan, selalu menggunakan makuta dan properti tari layaknya soder, keris, gondewa, dan rante pasa/bandring dalam setiap pertemuan, atau menampilkan tarian lengkap dengan menggunakan busana dan propertinya dalam ujian tengah dan akhir semester. Dengan

menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur, mahasiswa didorong untuk bekerja keras dan berusaha mencapai tujuan tersebut. Proses ini tidak hanya menumbuhkan rasa pencapaian dan motivasi tetapi juga mengajarkan pentingnya kerja keras, dedikasi, dan tekad.

a. Penetapan tujuan yang jelas dan terukur

Proses pencapaian tujuan dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas dan terukur untuk setiap mahasiswa. Dosen tari bersama para mahasiswa menetapkan target yang spesifik, misalnya menguasai gerakan tertentu dalam periode latihan tertentu atau menampilkan tarian secara penuh dalam sebuah pertunjukan. Misalnya, seorang siswa mungkin diberi tugas untuk menguasai gerakan pada bagian pertama dan kedua dalam dua pertemuan. Lalu diberikan aturan untuk selalu menggunakan makuta, sinjang, soder, dan properti Tari Wayang Priangan di setiap pertemuannya. Mahasiswa juga dituntut untuk menggunakan busana tari lengkap disertai dengan rias sesuai karakter tariannya. Penetapan tujuan ini memberikan arah dan fokus bagi mahasiswa, membantu mereka memahami apa yang diharapkan dan berapa lama waktu yang mereka miliki untuk mencapainya. Tujuan yang jelas juga memudahkan dosen tari untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

b. Pelatihan terstruktur dan konsisten

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan pelatihan yang terstruktur dan konsisten. Mahasiswa mengikuti jadwal pertemuan rutin setiap minggu yang mencakup berbagai materi Tari Wayang Priangan, mulai dari teknik dasar hingga gerakan lanjutan. Setiap sesi pertemuan dirancang untuk membangun keterampilan secara bertahap, memastikan bahwa mahasiswa dapat mencapai setiap tujuan kecil sebelum bergerak ke yang lebih kompleks. Misalnya, dalam minggu pertama, fokus latihan mungkin pada gerakan dasar dan postur tubuh yang benar. Di minggu kedua, mulai menggabungkan gerakan dasar dengan ritme musik, sementara di minggu ketiga, mereka mulai berlatih gerakan yang lebih kompleks. Pelatihan

dalam setiap pertemuan yang terstruktur ini membantu mereka membangun keterampilan secara bertahap dan sistematis.

c. Evaluasi dan feedback secara berkala

Evaluasi dan feedback secara berkala merupakan komponen yang dilakukan oleh dosen tari secara rutin dalam mengevaluasi kemajuan mahasiswa melalui observasi langsung dan memberikan feedback yang konstruktif. Evaluasi ini dapat berupa penilaian formal atau informal, seperti tes kemampuan gerakan, presentasi di depan kelas, atau evaluasi penampilan yang didukung oleh musik pengiring. Misalnya, setelah empat kali pertemuan, dosen dapat mengadakan sesi evaluasi yang mana setiap mahasiswa menampilkan gerakan yang telah mereka pelajari. Dosen dapat memberikan feedback tentang kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, serta memberikan saran praktis tentang bagaimana meningkatkan keterampilan mereka. Feedback yang spesifik dan konstruktif membantu dalam memahami area yang perlu diperbaiki dan bagaimana mereka dapat mencapainya.

d. Motivasi dan penghargaan

Motivasi menjadi kunci untuk mencapai tujuan, dan memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang menunjukkan kemajuan signifikan adalah cara yang efektif untuk menjaga semangat mereka. Penghargaan ini dapat berupa pujian verbal, sertifikat, atau kesempatan untuk tampil dalam beberapa event. Misalnya, seorang mahasiswa yang berhasil menguasai keseluruhan gerakan, menjiwai peran dan karakter tarinya, serta memiliki kondisi tubuh yang sesuai, mungkin diberikan kesempatan untuk menampilkan tariannya di event tertentu atau mendukung dalam garapan atau pertunjukan tari. Penghargaan ini tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap pencapaian mereka.

e. Refleksi dan pembelajaran dari pengalaman

Setelah mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan proyek, penting untuk melibatkan mahasiswa dalam refleksi tentang pengalaman mereka. Dosen dapat mengadakan sesi refleksi yang mana mahasiswa berbagi tentang tantangan yang mereka hadapi selama perkuliahan, bagaimana mereka mengatasinya, dan apa yang mereka pelajari dari proses tersebut. Misalnya, setelah ujian tengah atau akhir semester, mahasiswa dapat berbagi pengalaman mereka dalam sebuah diskusi kelompok atau menarasikannya melalui sebuah esai. Mereka dapat membahas apa yang berjalan dengan baik, apa yang bisa ditingkatkan, dan bagaimana mereka merasakan tentang pencapaiannya selama ini. Refleksi tersebut dapat membantu mahasiswa menginternalisasi mata kuliah Tari Wayang Priangan dan merencanakan perbaikan untuk masa depan.

Integration (Integrasi)

Integrasi adalah kunci untuk memastikan kohesi sosial di antara mahasiswa, dosen, dan komunitas budaya. Di ISBI Bandung, integrasi dapat dicapai melalui kolaborasi antara semua elemen dalam sistem pendidikan tari. Kerja sama antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran serta keterlibatan komunitas budaya dalam kegiatan-kegiatan terkait Tari Wayang Priangan sangat penting. Norma dan nilai budaya Priangan harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek pendidikan tari, termasuk dalam praktik sehari-hari dan etika belajar mengajar. Begitu pula kaitannya dengan integrasi dalam pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan yang melibatkan upaya untuk membangun kerja sama dan keharmonisan di antara berbagai elemen.

a. Latihan mandiri atau berkelompok dalam meningkatkan kerja sama

Latihan mandiri atau berkelompok adalah inti dari strategi integrasi dalam pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan. Mahasiswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mempelajari dan menampilkan karya tarinya. Dalam proses ini, mereka belajar tentang pentingnya kerja sama, komunikasi efektif, dan rasa saling menghargai. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, dan kesuksesan tarian tergantung pada kontribusi

setiap individu. Misalnya, dalam satu sesi pertemuan, kelompok mahasiswa mungkin dibagi menjadi beberapa tim kecil yang masing-masing bertanggung jawab untuk menguasai bagian tertentu dari tarian. Mereka harus berlatih bersama, menyelaraskan gerakan, dan memastikan bahwa setiap anggota tim memahami perannya. Dosen akan selalu mengawasi latihan ini, lalu memberikan bimbingan dan feedback, serta menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung.

b. Pembelajaran berbasis proyek dan teknologi

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek jangka panjang yang menggabungkan berbagai aspek pembelajaran. Dalam konteks Tari Wayang Priangan, mahasiswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat pertunjukan tari yang lengkap, mulai dari riset, pembuatan kostum, hingga koreografi dan musik. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk menampilkan cerita Mahabharata melalui Tari Wayang Priangan. Mereka perlu melakukan riset tentang cerita tersebut, membuat naskah, menentukan karakter-karakter yang akan ditarikan, membuat kostum, dan mengatur musik yang sesuai. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai seperti tanggung jawab, kolaborasi, dan kreativitas. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Tari Wayang Priangan juga dapat membuka peluang baru untuk eksplorasi dan kreativitas. Siswa dapat menggunakan teknologi untuk merekam dan menganalisis gerakan tari, membuat video pertunjukan, atau bahkan mengembangkan aplikasi yang membantu dalam latihan tari. Mereka juga bisa membuat video tutorial yang menjelaskan gerakan-gerakan dasar Tari Wayang Priangan dan membagikannya secara online, sehingga pengetahuan mereka dapat diakses oleh orang lain.

c. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif bersama komunitas

Mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk berkolaborasi dengan orang lain adalah strategi yang efektif.

Pendekatan partisipatif ini mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar, mulai dari merencanakan, melaksanakan pertunjukan tari, hingga evaluasi akhir kegiatan. Seiring dengan hal tersebut, kolaborasi dengan komunitas lokal, seniman, dan organisasi budaya juga menjadi bagian penting dari strategi integrasi. Kampus, fakultas, atau jurusan dapat mengundang seniman tari lokal untuk memberikan workshop atau pertunjukan khusus, memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memperkuat hubungan antara pihak kampus dengan masyarakat. Hal ini seperti mengundang atau dalam hal ini disebut nyantrik kepada para pemain, pemerhati, atau maestro Tari Wayang Priangan, untuk memberikan wawasan baru dan teknik-teknik khusus yang membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan mereka.

Latency (Pemeliharaan pola)

Pemeliharaan pola atau latency melibatkan upaya untuk melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya Priangan kepada generasi muda. Dalam hal pendidikan karakter melalui tari wayang berfungsi sebagai alat untuk sosialisasi, membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, dalam hakikatnya akan berfokus pada menjaga semangat dan nilai-nilai budaya yang diajarkan. Mahasiswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam cerita dan karakter Tari Wayang Priangan. Untuk memelihara minat dan motivasi mahasiswa, dapat diadakan kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan tarian tersebut. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menampilkan keterampilan mereka, tetapi juga memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi lokalitas Sunda.

a. Penerapan kurikulum berkelanjutan

Salah satu cara utama untuk memelihara pola pendidikan karakter dalam Tari Wayang Priangan adalah dengan menerapkan kurikulum yang berkelanjutan dan terstruktur. Kurikulum ini dirancang untuk mengajarkan teknik tari dan nilai-nilai karakter secara bertahap dan berkesinambungan.

Setiap semester, mahasiswa belajar gerakan-gerakan baru dan lebih kompleks, di samping mereka juga memperdalam pemahamannya tentang nilai-nilai moral dan budaya. Hal ini seperti pada tahun pertama mahasiswa fokus pada dasar-dasar Tari Wayang Priangan, seperti postur tubuh yang benar, gerakan dasar, dan makna cerita-cerita klasik. Di semester berikutnya, mereka mulai mempelajari koreografi yang lebih kompleks dan mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Kurikulum ini memastikan bahwa mahasiswa selalu memiliki tujuan baru untuk dicapai dan tetap termotivasi untuk belajar.

b. Latihan rutin dan konsisten

Latihan rutin dan konsisten adalah bagian penting dari pemeliharaan pola. Mahasiswa perlu selalu hadir dan mengikuti jadwal pertemuan yang sudah tetap dan disetujui bersama, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan tari secara bertahap dan berkelanjutan. Pertemuannya ini tidak hanya berfokus pada teknik tari tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Seperti halnya pertemuan mingguan yang dapat mencakup sesi-sesi yang didedikasikan untuk berbagai aspek Tari Wayang Priangan, seperti gerakan, ekspresi wajah, dan pemahaman cerita. Dalam setiap pertemuannya, dosen akan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Konsistensi dalam latihan membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut.

c. Pengembangan model teladan

Pengembangan Model Teladan menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Dalam konteks Tari Wayang Priangan, melibatkan penari senior atau mentor yang berpengalaman sebagai model teladan membawa dampak yang signifikan. Penari atau mentor ini tidak hanya menunjukkan teknik tari yang benar tetapi juga menghidupkan nilai-nilai seperti disiplin, dedikasi, dan rasa hormat. Mereka berbagi pengalaman pribadi dan

wawasan tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam praktik sehari-hari. Sebagai contoh seperti seorang penari senior yang dikenal luas dalam komunitasnya dapat diundang untuk memberikan workshop atau kelas khusus. Selama sesi-sesi ini, mereka tidak hanya mengajarkan gerakan tari yang kompleks tetapi juga mendemonstrasikan sikap profesional dan etika kerja yang tinggi. Melalui interaksi langsung ini, siswa memperoleh contoh konkret tentang bagaimana mencapai keunggulan dalam tari serta menginternalisasi nilai-nilai yang mendasarinya.

d. Program mentoring peer-to-peer

Dalam konteks ini, program mentoring peer-to-peer menawarkan pendekatan yang sama sekali berbeda namun sangat berharga. Dalam program ini, mahasiswa yang lebih berpengalaman diberdayakan untuk membimbing rekan-rekan mereka yang lebih baru. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis mahasiswa yang lebih junior tetapi juga membantu mereka yang lebih senior dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab. Sebagai contoh, mahasiswa tingkat lanjut dapat berperan sebagai mentor, membantu rekan-rekan mereka dalam latihan, memberikan feedback, diskusi, dan berbagi teknik serta strategi yang mereka kuasai. Pertemuan antara mentor dan mentee berlangsung secara teratur, di mana mereka dapat berlatih bersama, membahas tantangan, dan merayakan kemajuan yang didapatkan. Program ini memperkuat hubungan sosial di antara mahasiswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif serta mendukung pengembangan karakter yang berkelanjutan.

e. Keterlibatan dalam penelitian dan pengembangan

Keterlibatan dalam penelitian dan pengembangan menambahkan dimensi akademis dan inovatif dalam pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan. Mahasiswa didorong untuk terlibat dalam proyek penelitian yang mengeksplorasi berbagai aspek dari tari tersebut, mulai dari teknik hingga makna budaya dan dampaknya dalam

masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa mungkin melakukan studi literatur tentang sejarah Tari Wayang Priangan, mewawancarai ahli tari, atau bahkan melakukan analisis video dari pertunjukan tari. Misalnya, sebuah proyek penelitian mungkin melibatkan mahasiswa dalam menyelidiki bagaimana elemen-elemen tertentu dalam tari tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa Barat dan bagaimana hal itu diterjemahkan dalam penampilan tari karya mereka. Mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk mempresentasikan temuan mereka dalam seminar atau publikasi, yang tidak hanya mengasah keterampilan secara akademis mereka tetapi juga memperluas kontribusi mereka terhadap pengetahuan kolektif tentang tari.

Melalui strategi-strategi ini, pendidikan karakter dalam Tari Wayang Priangan tidak hanya diajarkan tetapi juga diperkuat dan diteruskan dengan cara yang terstruktur dan bermakna. Strategi ini bersama-sama membentuk kerangka yang kokoh untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dan teknik tari tetap terjaga dan berkembang, membentuk generasi penari dan individu yang tidak hanya terampil tetapi juga berintegritas dan berdedikasi.

Dampak Pendidikan Karakter Dalam Tari Wayang Priangan

Pendidikan karakter menjadi elemen krusial dalam pengembangan individu yang holistik dan beretika. Dalam konteks ini, Tari Wayang Priangan memainkan peran penting sebagai medium pendidikan karakter. Tari Wayang Priangan, sebagai salah satu warisan budaya Sunda, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. Melalui gerakan, simbolisme, dan cerita yang terkandung dalam tarian ini, para penari diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, keberanian, kejujuran, dan harmoni. Mengingat bahwa pertunjukan Wayang itu sendiri, sebagai sebuah seni kreatif bermutu tinggi, yang tidak hanya sekedar tontonan hiburan, tetapi juga tuntunan hidup yang memberikan pelajaran untuk memahami alam semesta dan sekaligus sebagai kerangka acuan untuk menyeimbangkan ekspresi moral, seni religiusitas, dan hiburan yang elegan (Sabunga et al., 2016). Pendidikan karakter menjadi urusan bersama dan tentu menjadi kerja

kolektif dalam rangka melahirkan kebajikan kolektif demi membangun bangsa yang berkarakter. Diakui maupun tidak, sekarang ini pendidikan karakter banyak memperoleh perhatian dari berbagai pihak (Wahyu, 2014).

Dalam ranah pendidikan karakter, dampak dari Tari Wayang Priangan sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa paling tidak terdapat dua aspek dampak di dalam Tari Wayang Priangan, yaitu untuk pengembangan pribadi mahasiswa dan kontribusi terhadap masyarakat. Keterlibatannya dalam seni tradisi Sunda mampu membentuk kepribadian yang lebih baik, mengembangkan empati, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya tetapi juga pada pembentukan generasi muda yang berkarakter dan bermoral tinggi.

1. Pengembangan Pribadi Mahasiswa

Pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan pribadi mahasiswa. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam seni tari, tidak hanya mempelajari teknik tari yang rumit, melainkan juga nilai-nilai yang mendalam yang terkandung di dalam setiap gerakan dan cerita yang akan disampaikan. Disiplin dan ketekunan menjadi nilai yang dapat diinternalisasi oleh para mahasiswa. Proses latihan tari yang intensif dan membutuhkan konsistensi, sehingga mahasiswa perlu mengatur waktu, berkomitmen pada jadwal kelas dan latihan, serta terus berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka. Sikap disiplin tersebut dapat diterapkan dalam aspek-aspek dari kehidupan mereka seperti tanggung jawab pribadi maupun kepada sekitarnya.

Kemudian pengembangan emosional dan mental juga menjadi aspek yang penting dan berdampak terhadap mahasiswa. Tari Wayang Priangan mengajarkan mahasiswa untuk mengekspresikan emosinya melalui gerakan, sehingga dapat membantunya dalam mengenali dan mengelola perasaan yang dialaminya. Selain itu, penampilan di depan umum memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk tampil di hadapan umum, yang merupakan pengalaman berharga.

Kesadaran budaya dan identitas diri juga diperkuat dalam pembelajaran Tari Wayang Priangan. Mahasiswa diajak untuk

menggal dan memahami warisan budaya Sunda yang kaya dan variatif, yang dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kesadaran tersebut juga dapat mendorong sikap saling menghargai dan merayakan keberagaman budaya.

2. Kontribusi Terhadap Masyarakat

Pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan tidak hanya memberikan dampak positif terhadap individu mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat secara umum. Pelestarian budaya Sunda menjadi salah satu kontribusi utama dan penting. Dengan mempelajari dan mempraktikkannya, mahasiswa turut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Sunda. Sebagaimana yang diketahui secara umum bahwa keberadaan Tari Wayang Priangan ini di masyarakat tengah dalam kondisi yang pasif dan stagnan. Di tiga wilayah budaya Priangan itu sendiri yaitu Garut, Bandung, dan Sumedang, Tari Wayang Priangan tercatat keaktifannya saat ini hanya berada di wilayah Sumedang saja. Sementara kedua wilayah lain sudah mengalami kondisi kepunahan secara masal. Tidak hanya itu saja, karena di Sumedang sendiri walaupun masih dalam kondisi aktif tetapi tercatat hanya terdapat dua sanggar saja yang masih berkontribusi dalam mengembangkannya. Oleh karena itu, ISBI Bandung sebagai pelaku pendidikan memiliki peran yang krusial dan signifikan dalam menjaga kelestarian Tari Wayang Priangan. Paling tidak dengan diajarkan Tari Wayang Priangan sebagai kurikulum, akan membuka ruang distribusi yang semakin luas dan menjangkau berbagai sektor. Hal ini disebabkan karena tarian tersebut yang dijadikan sebagai materi pokok dalam kurikulum mata kuliah, sehingga perlu untuk dipelajari oleh setiap mahasiswa dari berbagai angkatan. Dari para mahasiswa dan alumni inilah kemudian Tari Wayang Priangan secara tidak langsung didistribusikan dan mengalami proses pelestarian yang organik.

Kemudian penguatan sosial dan komunitas menjadi dampak lain yang cukup penting juga. Melalui keterlibatan mahasiswa dengan komunitas seni, mahasiswa akan mempelajari dan memahami tentang bekerja sama, membangun komunikasi yang efektif, dan mengembangkan nilai solidaritas. Nilai-nilai ini selanjutnya dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat,

membantu membangun komunitas yang lebih kohesif dan harmonis. Tari Wayang Priangan juga dapat menjadi instrumen untuk pengembangan ekonomi lokal. Pertunjukan tari yang berkualitas dan mapan dapat menarik minat wisatawan dan menjadi bagian dari pengembangan industri pariwisata budaya. Hal tersebut tentu saja tidak hanya memberikan kesempatan bagi penari untuk mendapatkan penghasilan tambahan, melainkan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan konsumsi produk lokal.

Pementasan Tari Wayang Priangan di berbagai acara kebudayaan juga membantu memperkenalkan, mempromosikan, mempererat jalinan kerja sama antar masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan dan generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya membentuk individu yang berkarakter kuat dan berbudaya, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya, penguatan komunitas, dan pengembangan ekonomi lokal. Tari Wayang Priangan menjadi lebih dari sekedar bentuk ekspresi seni, karena karya tersebut menjadi alat atau instrumen penting dalam pembangunan karakter dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang secara komprehensif menyoroti integrasi nilai budaya dan pendidikan karakter di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dengan fokus pada Tari Wayang Priangan melalui pendekatan analisis struktural fungsional. Penelitian ini menggabungkan pendekatan teoritis dan empiris untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Wayang Priangan dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan karakter di lingkungan akademis.

Tari Wayang Priangan merupakan warisan seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya Sunda. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pertunjukan semata, melainkan sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Melalui simbolisme gerakan, kostum, dan narasi, Tari Wayang Priangan mencerminkan aspek kehidupan masyarakat Sunda, seperti kebijaksanaan, keberanian, kejujuran, dan keharmonisan. Pendidikan karakter di ISBI Bandung berfokus pada pengembangan kepribadian mahasiswa yang berintegritas, beretika, dan bertanggung

jawab. ISBI Bandung berupaya menciptakan lingkungan akademis yang mendukung pembentukan karakter positif melalui berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang seni, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berwawasan budaya.

Pendekatan struktural fungsional digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam Tari Wayang Priangan dapat berfungsi sebagai alat atau instrumen pendidikan karakter. Analisis ini menemukan bahwa setiap elemen tari, seperti koreografi, iringan tari, rias tari, busana tari, properti, serta aspek yang terkandung sebagai isi tari, memiliki peran spesifik dan signifikan dalam membentuk nilai-nilai karakter. Integrasi nilai budaya dan pendidikan karakter di ISBI Bandung dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, pengajaran Tari Wayang Priangan sebagai bagian dari kurikulum seni tari. Kedua, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di kampus. Ketiga, penyelenggaraan pertunjukan tari yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dan pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam penghargaan terhadap budaya lokal, sikap etis, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti kebutuhan akan sumber daya yang memadai dan perlunya pelatihan bagi dosen untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif.

Untuk meningkatkan efektivitas integrasi ini, penelitian merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara ISBI Bandung dengan pemangku kepentingan lain layaknya pemerintah daerah, komunitas seni, dan institusi pendidikan lainnya. Selain itu, penting untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik-praktik terbaik dalam integrasi nilai budaya dan pendidikan karakter agar dapat menjadi referensi bagi institusi lain. Secara keseluruhan, integrasi nilai budaya dan pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan di ISBI Bandung merupakan pendekatan strategis untuk melestarikan warisan budaya sambil membentuk karakter mahasiswa yang unggul dan berbudi luhur. Melalui pendekatan struktural fungsional, penelitian ini

memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi elemen-elemen budaya terhadap pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan integrasi ini di masa depan.

REFERENSI

- Asmani, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bumi Angkasa.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan, Th. XXIX*(Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 13–24.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT. Grasindo.
- Makalah. (n.d.). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murniarti, E. (2016). Penerapan Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran. *Universitas Kristen Indonesia*, 369–380.
- Nurdiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(1).
- Riyarningsih, E., Maryono, & Harini. (2018). Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Teknodika, 16*(2), 44–52.
- Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. *Jurnal Sosioreligi, 14*(1), 1–13.
- Siswoyo, D. (2011). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Wahyu. (2014). Pendidikan Karakter. In E. W. Abbas (Ed.), *Pendidikan Karakter* (1st ed., pp. 1–16). Wahana Jaya Abadi.

